

PERBEDAAN PERAN GENDER DALAM TRADISI SURAAAN PADA MASYARAKAT ADAT CIREUNDEU

Bagio Alief^{1*}, Aafiyah Hanuun², Dewi Ayu Hidayati³, Feby Afri Yulindra⁴, Rista Aulya Panestika⁵, Sopfi Putri Marlina⁶

^{1,2,3,4,5,6} Jurusan Sosiologi, FISIP, Universitas Lampung

*Jl. Prof. Dr. Soemantri Brodjonegoro No. 1, Bandar Lampung, Indonesia

*Korespondensi: bagioalioief05@gmail.com

Received: 19/10/2022 | Revised: 13/12/2022 | Accepted: 15/12/2022

Abstract

The Suraan tradition is a tradition to commemorate one sura performed by the Cireunde community. This tradition of one sura is an expression of gratitude to the Almighty Creator for all the blessings and gifts, blessings in life as well as physical and mental health given by Him for the sake of survival. This study aims to look at the differences in gender roles in the suraan tradition in the Cireunde community. Gender role analysis is not only aimed at biological matters, but can also be seen from the gender relations used in a society. This research was conducted using a qualitative approach with data collection techniques in the form of interviews and documentation conducted in the Cireunde Traditional Village, Leuwigajah Village, Cimahi Selatan District, Cimahi City with several traditional leaders as informants. speech in the Cireunde Traditional Village community.

Keywords: Cireunde, gender, Suraan Tradition

Abstrak

Tradisi Suraan merupakan tradisi untuk memperingati satu sura yang dilakukan oleh masyarakat Cireunde. Tradisi satu sura ini sebagai ungkapan rasa syukur kepada Sang Maha Pencipta atas segala nikmat dan karunia, keberkahan dalam hidupserta, kesehatan lahir dan batin yang diberikan oleh-Nya demi keberlangsungan hidup. Penelitian ini bertujuan untuk melihat perbedaan peran gender terhadap tradisi suraan pada masyarakat Cireunde. Analisis peranan gender bukan hanya ditujukan dari hal biologinya saja, tetapi juga dapat dilihat dari relasi gender yang dipergunakan dalam sebuah masyarakat. Penelitian ini dilakukan menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data berupa wawancara dan dokumentasi yang dilaksanakan di Kampung Adat Cireunde, Kelurahan Leuwigajah, Kecamatan Cimahi Selatan, Kota Cimahi dengan beberapa tokoh adat sebagai informan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan peran gender yang signifikan dalam tradisi suraan dalam masyarakat Kampung Adat Cireunde

Kata kunci: Cireunde, gender, tradisi Suraan

PENDAHULUAN

Masyarakat desa adalah individu yang kehidupannya masih erat dengan tradisi adat istiadatnya (Jabbaril, 2020). Adat istiadat bisa diartikan sebagai kaidah yang meliputi segala sistem budaya yang mengatur tentang tindakan dan perbuatan manusia dalam kehidupan sosial masyarakat nya yang contoh salah satunya ialah bentuk komunikasi yang harus tetap terjaga dalam suatu masyarakat itu sendiri. Dalam kehidupan sosial, antara masyarakat dan kebudayaan itu tidak dapat dipisahkan, karena keduanya itu saling berhubungan. Kebudayaan itu diciptakan oleh manusia untuk melestarikan dan mempertahankan kehidupan dalam masyarakat itu sendiri.

Oleh karena itu, masyarakat yang memiliki tradisi adat istiadatnya mereka adalah sebuah masyarakat yang masih memegang norma dan hukum yang berlaku di masyarakat tersebut. Masyarakat yang selalu memegang erat adat istiadat nya, mereka dikenal dengan masyarakat tradisional atau desa yang maksudnya disini adalah masyarakat ini masih memegang tradisi kebiasaan adat lama dari leluhurnya.

Kampung adat Cireundeu memiliki taraf kehidupan yang unik, dengan kehidupan yang sopan santun dalam setiap warga kampung adat, terdapat ciri khas dari budayanya yang masih terjaga dan terpelihara, dan masyarakat yang masih mempertahankan adat leluhurnya. Kampung Adat Cireundeu terletak di Kelurahan Leuwigajah, Kecamatan Cimahi Selatan, Kota Cimahi, Jawa Barat (Saraswati & Gulfa, 2017). Terdiri dari 50 keluarga atau sekitar ada 800 jiwa yang sebagian besar bermata pencaharian bertani ketela. Kata Cireundeu mendapatkan namanya dari tanaman "rende" karena dahulunya pohon ini digunakan sebagai obat herbal di desa ini. berasal dari nama "pohon rende", karena sebelumnya di kampung ini banyak populasi pohon rende yang digunakan untuk bahan obat herbal. Sejak saat itu, kota ini dikenal sebagai Kampung Cireundeu.

Pandangan dalam suatu daerah tidak dapat terlepas dari para pengelola dalam daerah tersebut. Kampung Cireundeu hingga sekarang masih berusaha mempertahankan nilai tradisinya yang salah satunya berupa perilaku ritual suraan yang dilaksanakan setiap tahunnya. Upacara 1 sura yang dilakukan oleh masyarakat adat Cireundeu ini merupakan ungkapan rasa syukur kepada Sang Maha Pencipta atas nikmat dan karunia, keberkahan dalam hidup, kesehatan lahir dan batin yang diberikan oleh-Nya demi keberlangsungan hidup (Widyaputra, Novianti, & Bakti, 2019). Makna atau arti dalam tradisi upacara adat ini ialah ketika manusia hidup berdampingan dengan makhluk lainnya, maka keduanya harus bisa saling memahami satu dengan yang lainnya. Salah satu nilai kehidupan masyarakat

Salah satu nilai kehidupan masyarakat kampung Adat Cireundeu ini adalah saling tolong menolong dan kompak. Ketika akan memasuki bulan Sura hingga selesai bulan Sura, *Bale Saresahan* tampak tidak pernah sepi. Rangkaian suraan di adat Cireundeu ini dilakukan di *Bale Saresahan* (tempat berkumpulnya masyarakat) yang waktunya pagi hingga sore hari. Kegiatan suraan bertujuan untuk menyebarkan berita atau tentang gagasan men simbolisasi sesuatu yang dapat berpengaruh terhadap kehidupan masyarakat.

Rangkaian suraan ini diawali dengan syukuran *nganuhunkeun* atas segala nikmat yang diberikan Tuhan selama satu tahun, dimana masyarakat dalam rangkaian ini menggunakan baju adat Sunda, yaitu pangsi untuk laki-laki dan kebaya putih untuk perempuan bermotif *lereng kujang* yang melambangkan budaya asli Sunda.

Dalam perbedaan peran gender yang terdapat di Kampung Adat Cireundeu hanya terdapat ketika dalam proses pelaksanaan tradisi suraan saja. Puncak acara dalam tradisi suraan ini dilaksanakan selama 3 hari 3 malam. Malam pertama mereka mengadakan ritual Damar Sewu, kemudian dilanjutkan dengan ritual *saluk-saluk papalaku* yang memiliki makna upacara pamitan kemudian ditutup dengan ritual *ngajayak*. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bentuk perbedaan gender dalam tradisi suraan yang terdapat di desa adat Cireundeu.

METODE

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu penelitian kualitatif yang dilakukan untuk mengamati dan mendeskripsikan perbedaan peran gender terhadap tradisi suraan pada masyarakat adat Cireundeu. Penelitian ini merupakan penelitian cultural yang menjadikan budaya sebagai objek yang telah dilaksanakan secara turun temurun, seperti tradisi suraan yang telah menjadi warisan budaya masyarakat Cireundeu. Penelitian ini dilakukan pada masyarakat di Kampung Cireundeu, Kelurahan Leuwigajah, Kecamatan Cimahi Kota Cimahi, Provinsi Jawa Barat. Kampung Adat Cireundeu sebagai tempat karya wisata sekaligus tempat penelitian yang dianggap memiliki keunikan dalam mempertahankan tradisi leluhurnya di zaman modernisasi saat ini.

Dalam menentukan informan untuk penelitian ini menggunakan teknik purposive sampling. Teknik purposive sampling dianggap tepat dalam penelitian ini karena informan dianggap lebih tau dan dapat memberikan informasi secara lengkap kepada peneliti sehingga sudah memenuhi kriteria yang peneliti perlukan, informan tersebut adalah tetua adat yang memiliki peran penting dalam masyarakat Cireundeu. Teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah wawancara dan dokumentasi serta menggunakan studi kepustakaan yaitu dengan pedoman beberapa referensi jurnal-jurnal penelitian terdahulu atau artikel terpublikasi yang sejalan dengan hal yang dibahas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peran Gender

Peran yaitu aspek dinamis dari suatu kedudukan atau biasanya lebih dikenal dengan status. Jika seorang melaksanakan baik itu hak maupun kewajiban yang sama dengan kedudukannya maka dia sudah melaksanakan peran. Sedangkan gender dapat diartikan sebagai suatu konstruksi sosial yang mengacu adanya perbedaan sifat dan peran antara laki-laki maupun perempuan, akan tetapi perbedaan tersebut tidak hanya berdasarkan pada perbedaan yang berfokus pada biologis melainkan pada perbedaan nilai sosial budaya sehingga dapat menghasilkan adanya peran gender (Hubeis, 2010). Gender yaitu sebuah konsep hubungan sosial yang membedakan antara peran laki-laki maupun perempuan, perbedaan antara gender laki-laki dan perempuan terjadi melalui proses yang sangat panjang yaitu yang pertama adanya proses sosialisasi, konstruksi sosial, kultur, persamaan dan bahkan jabatan atau kekuasaan negara. Maka setelah melalui proses panjang tersebut akan terlihat adanya perbedaan gender seolah-olah sebuah ketentuan atau memang sebuah kodrat yang diberikan oleh Tuhan dan tidak bisa diubah lagi (Soedarwo, 2010). Namun sebaliknya konstruksi sosial mengenai gender secara evolusi kemudian bisa mempengaruhi adanya perkembangan sosial dan biologis antara jenis kelamin laki-laki dan perempuan.

Tradisi Suraan

Tradisi Suraan merupakan salah satu acara yang erat kaitannya dengan acara perayaan ritual keagamaan yang sering dilakukan di setiap tahunnya oleh masyarakat kampung adat cirendeudeu yaitu peringatan Tahun Baru 1 Sura. Biasanya peringatan rangkaian suraan ini dilaksanakan di tempat yang khusus atau lebih dikenal dengan sebutan bale Sarasehan (tempat berkumpulnya masyarakat kampung cirendeudeu) yang waktunya yaitu dimulai pagi hari sampai dengan sore hari. Pada kegiatan suraan ini dilaksanakan terdapat beberapa rangkaian kegiatan yang dilakukan. Yang pertama ritual keagamaan ini dibuka dengan acara perayaan hari raya selanjutnya diakhiri dengan adanya hiburan yaitu seperti wayang golek semalam suntuk. Untuk membuka rangkaian acara suraan ini di kampung adat cirendeudeu diawali dengan masyarakat menggelar acara yaitu syukuran *nganuhunken* yaitu rasa bersyukur setahun kebelakang atas nikmat yang telah diberikan, acara ini lebih mirip dengan perayaan hari raya umat muslim yaitu perayaan ihari raya idul Fitri. Acara perayaan ini biasanya yang dilaksanakan di balai *sarasehan* tepat pada tanggal 1 sura, semua kalangan masyarakat ada saat ritual keagamaan berlangsung menggunakan pakaian adat Sunda, adapun nama pakaiannya pangsi yaitu sebutan pakaian untuk laki-laki dan kebaya putih bersamping (kain yang bermotif yaitu batik kemudian diikatkan dan dijadikan sebagai rok) untuk yang perempuan bermotif khas cirendeudeu yaitu mempunyai motif khas lereng kujang untuk bawahnya yang melambangkan budaya asli suku sunda (Widyaputra, Novianti, & Bakti, 2019). Pada saat acara ritual keagamaan ini berlangsung masyarakat umum diperbolehkan untuk mengikutinya namun dengan syarat yaitu masyarakat yang datang tetap bisa menghargai ketika ritual seperti wejangan, nasihat dan doa. Ketika Abah Emen sebagai sesepuh kampung Cirendeudeu ini memberikan nasihat atau wejangan. Diharapkan masyarakat bisa mendengarkan secara seksama, karena beliau merupakan salah satu tokoh terpendang yang memiliki kharisma di mata masyarakatnya.

Pertengahan bulan sura, atau pada saat tutup bulan sura ini yang telah disepakati untuk dilaksanakan yaitu pada 3 hari terakhir di bulan sura biasanya puncak acara ritual keagamaan akan dilaksanakan, puncak acara ritual suraan diawali yaitu dengan ritual yang biasa dinamakan dengan sebutan ritual “Damar Sewu” (seribu obor) sebagai pembukaan acara yang hampir sama dengan pelaksanaan pada pembukaan dalam upacara seren taun di Cigugur Kuningan, yaitu dimana dimaknai sosial maupun pribadi di mana manusia dalam kehidupan sehari-hari perlu adanya nilai-nilai tersebut. Namun, di kampung adat Cirendeudeu, ritual keagamaan yaitu damar sewu ini biasanya diperingati dengan lebih sederhana, namun tidak semena-mena meninggalkan tujuan dan makna dari ritual ini.

Acara pembukaan ritual yang sering disebut dengan damar sewu biasa dilaksanakan yaitu pada saat malam hari (dimulai sekitar jam 7 malam). Acara ini dilaksanakan di saung, di dalam saung biasanya di isi dengan hasil bumi masyarakat kampung adat cirendeudeu yang dimaksudkan sebagai rasa syukur atas nikmat yang telah diberikan. acara ritual Damar Sewu ini bisa dirasakan oleh masyarakat dan pendatang yang datang dan mengikuti ritual ini, namun untuk yang menyaksikan

pembakaran dupa tidak semua mengikutinya, karena pembakaran dupa ini tidak dilaksanakan secara besar-besaran, hanya dilakukan di beberapa titik saja. Penutupan dari rangkaian acara ritual suraan ini biasanya diawali dengan adanya arak-arak dari simpang tiga (jalan masuk ke kampung adat). Diaman Arak-arakan ini yang melibatkan semua warga masyarakat termasuk pendatang yang berkunjung dan menyaksikan ritual ini. Tamu pendatang atau wisatawan dipersilahkan untuk membawa seserahan atau semacam buah tangan yang biasanya isinya berupa kuliner atau makanan yang dibuat oleh masyarakat kampung adat Cirendeuh yang berbahan dasar dari singkong atau olahan singkong yang di produksi oleh warga kampung adat cirendeuh sendiri.

Masyarakat Adat

Masyarakat adat yaitu sebagai kelompok manusia yang dapat hidup secara teratur, memiliki tempat tinggal yang kemudian menetap di suatu daerah, mempunyai bagian-bagian penugasan tertentu, dan selain itu juga memiliki kekayaan yang berwujud maupun yang tidak berwujud (Firmada, 2017). Adapun ciri yang menjadi masyarakat adat yaitu, sekelompok manusia yang hidup dengan teratur dan sudah terikat oleh kesamaan karena faktor keturunan serta kesamaan wilayah atau daerah masyarakat sebelumnya. Masyarakat yang berada di kampung adat Cirendeuh merupakan salah satu masyarakat yang beretnis sundayang ada di daerah kelurahan Leuwigajah, Kecamatan Cimahi Selatan, Kota Cimahi. Kampung adat Cirendeuh bukanlah masyarakat yang hidup secara terasing. Namun jika dilihat dari beberapa bukti yang ada yaitu dengan mereka tidak menutup untuk bergaul dengan dunia luar maupun dunia sekitarnya. Dimana hal ini dapat dilihat adanya interaksi mereka dengan masyarakat luar ataupun masyarakat pendatang sikap mereka sangat terbuka kepada tamu yang berkunjung dan di wilayahnya. Bahkan tidak jarang tamu yang berkunjung di wilayah kampung cirendeuh ini kemudian dipersilahkan untuk tinggal di lingkungan kampung adat Cirendeuh.

Perubahan Tradisi Suraan

Ada perubahan yang terjadi ketika masyarakat adat berada di masa-masa yang sulit, yaitu ketika mereka dianggap sebagai anggota komunis pada sekitar tahun 1964-1965. Serta diisukan juga upacara adat yang mereka lakukan merupakan peringatan 1 Muharram bukan 1 Sura jadi masuk ke ranah penanggalan Islam, padahal penanggalan hijriah dengan saka itu berbeda yaitu selisih 1 hari. Alhasil upacara adat pun tidak digelar begitu ramai, hanya cukup dengan hiburan wayang golek saja. Sebelum reformasi ritual 1 sura hanya dilakukan 1 hari saja itupun tidak melakukan ritual-ritual seperti *ngajayak*, pertunjukan seni lainnya hanya cukup dengan wayang golek saja yang dilakukan. Pernyataan ini diperkuat dengan hasil wawancara peneliti dengan tokoh adat pada tanggal 26 Oktober 2022 di Bale Adat Kampung Cirendeuh, sebagai berikut:

“Kita pernah dikomunikasikan pada tahun 64 dan masyarakat adat sempat ditiadakan dan bahkan kita juga diisukan penanggalannya bukan 1 sura, tetapi 1 muharram yang masuk ke ranah penanggalan Islam. Padahal dalam penanggalan Hijriah dan Sura tidak boleh sama, selisihnya selalu beda sehari, kadang kita dahulu, kemudian Hijriah, kadang juga Hijriah dulu baru sura. Kalaupun diisukan dalam penanggalan dalam Hijriah, takutnya ada hal-hal yang tidak diinginkan lagi, takutnya istilah komunis muncul lagi. Waktu pelaksanaan sebelum reformasi itu hanya dilakukan 1 hari saja” (Mang Jajat, Tokoh Adat)

Setelah reformasi, Kang Jajat dan teman-teman ditugaskan untuk mencari informasi kepada sesepuh yang pada zaman dahulu pernah menyaksikan ritual adat 1 sura. Setelah mendapatkan data, di tahun 2000an ritualnya mulai mendekati ritual pada zaman dulu yaitu ada sasaungan yang diisi dengan hasil alam, kemudian ada ritual “*ngajayak*” yang artinya pada saat masuk gerbang semua masyarakat membawa hasil bumi, baik yang mentah atau yang sudah matang. Kemudian nanti di arak dan disambut sebagai bentuk ucapan terimakasih kepada Sang Pencipta. Dan sampai sekarang ritual atau rangkaian upacaranya sudah dipermanenkan.

Prosesi Tradisi Suraan

Ritual adat Suraan dilaksanakan dari jam 8 lebih dan dilaksanakan ririungannya di Bale, dimana semua warga adat wajib berkumpul di Bale Saresehan bagi perempuan, dan laki-laki berkumpul di pendopo (panggung) diluar Bale. Diawali pada malam Jum'at yaitu ada ritual Damar Sewu (menyalakan damar/penerangan) nyalanya api tersebut memiliki makna bahwa tradisi ini tidak boleh mati harus dipertahankan dan tetap hidup. Prosesi damar sewu di awal dari sesepuh kemudian diberikan dan diterima oleh pasangan muda (diutamakan yang sudah menikah) dengan makna sebagai pewarisan. Pasangan muda ini meminta kepada orang tua untuk menyalakan api baru setelah itu menyalakan damar di sekitar bale dengan jumlah yang tidak kurang dari 100-200 damar. Pernyataan ini diperkuat dengan hasil wawancara peneliti dengan tokoh adat pada tanggal 26 Oktober 2022 di Bale Adat Kampung Cireundeu, sebagai berikut:

“Diawali malam, pada hari Jum'at itu prosesi Damar Sewu (Penyalakan Damar) dalam istilah Sunda ada istilah ulah paranu obor jadi jangan sampai mati kebudayaan kita. Nah siapa yang menerima apa itu? Yang menerima dari sesepuh, yaitu yang menerima dari pasangan generasi muda, mau itu yang sudah menikah atau yang belum menikah, pokoknya pasangan muda yang diusahakan yang sudah menikah, mau yang baru punya anak 1 atau yang baru menikah untuk menerima api tersebut yang kemudian siap dan menerima warisan ini” (Kang Jajat, Tokoh Adat)

Proses selanjutnya yaitu, *Saluk-saluk papalaku* yaitu, upacara pamitan yang digunakan sebagai pengingat bahwa besok lusa akan diadakan prosesi “*ngajayak*”. Dalam proses ini, terdapat tarian bali “tari rejang dewa” dari penyambutan warga Hindu. Pada saat tradisi suraan, masyarakat Hindu ikut berpartisipasi, karena mereka menganggap Hindu dan Sunda adik kakak. Terakhir ditutup dengan tari tarawangsa dengan diringi alat musik kecapi kecil dan rebab yang dilaksanakan sampai jam 12 malam. Karena mayoritas masyarakat beragama Islam, jadi acara pagelaran seni seperti pencak silat, angklung dan lainnya semua ditampilkan dilakukan pada pukul 1 setelah sholat Jum'at hingga pukul 00.00-01.00 malam. Keesokan harinya, pukul 09.00 mulai lah ritual “*ngajayak*” yang mana disini ada pejabat yang hadir (walikota, gubernur maupun wakil nya). Jadi semua warga pada hadir dan barisan yang paling depan adalah pejabat dan tokoh adat yang berkumpul di lapangan bulu tangkis.

Pada saat penutupan acara, dilakukan sebuah proses doa bersama yang dihadiri oleh para tokoh agama, baik dari Islam, Kristen, Hindu, Budha, Katolik dan Kong Hu Cu, semua hadir untuk memanjatkan doa sesuai dengan kepercayaan dan keyakinan masing-masing. Masyarakat di Cireundeu tersebut membuka pintu selebar-lebarnya kepada semua masyarakat Sunda untuk dapat berpartisipasi dan mendukung kebudayaan mereka, karena apapun agama atau kepercayaan setiap orang, mereka semua adalah bagian dari Sunda dan sudah selayaknya juga mengetahui dan berpartisipasi terkait upacara adat 1 Sura ini. Semua rangkaian proses upacara adat ini, pada jauh-jauh hari, bahkan beberapa bulan sebelumnya telah dimusyawarahkan terlebih dahulu, tujuannya adalah untuk dapat menggelar acara secara lebih baik dibandingkan tahun-tahun sebelumnya. Dalam musyawarah tersebut hal-hal utama yang dibahas adalah bagaimana menyiapkan semua perlengkapan, hasil bumi, kambing, pendanaan dan sebagainya. Tidak lupa juga musyawarah tersebut membicarakan apa saja kekurangan yang terjadi di tahun sebelumnya.

Perbedaan Peran Gender dalam Tradisi Suraan

Dalam proses pelaksanaannya, ada pembagian kerja antara peran perempuan dan laki-laki. Yang mana sebelum acara ritual dilaksanakan, laki-laki ditugaskan dalam hal yang berat contohnya seperti pengumpulan hasil bumi (singkong, kelapa, buah, sayur dan lain sebagainya) kemudian memotong kambing dan segala bentuk tugas yang dianggap berat akan dikerjakan oleh kaum laki-laki sementara perempuan difokuskan untuk di dapur untuk mengolah apa yang sudah didapatkan oleh laki-laki. Sebelum ritual dilaksanakan, masyarakat mengumpulkan bahan baku utama, yaitu singkong. Jadi, laki-laki menyerahkan bahan baku mentah untuk diserahkan kepada ibu-ibu yang ada di dapur untuk dapat diolah menjadi makanan untuk upacara yang nantinya akan dilaksanakan. Dalam prosesi upacara adat, ada dua tugas inti antara perempuan dan laki-laki. Ibu-ibu menyiapkan sesajen yang nantinya akan diperlukan, dan untuk menentukan denah titiknya ditentukan oleh

sesepeuh laki-lakinya. Pernyataan ini diperkuat dengan hasil wawancara peneliti dengan tokoh adat pada tanggal 26 Oktober 2022 di Bale Adat Kampung Cirendeui, sebagai berikut:

“Kalau yang tugas laki-laki tentunya, tugas yang berat-berat, perempuan fokus nya di dapur untuk mengolah apa yang dihasilkan laki-laki. Yang pertama kami siapkan ritual suraan itu mengumpulkan bahan baku utama. Singkong ini didapat dari siapa, siapa yang punya singkong, Misalkan akang punya berapa kg atau berapa kuintal kemudian disatuin, terus siapa yang punya kelapa dan sebagainya itu kan dikerjakan oleh laki-laki. Nah perempuan tu tugas nya apa? Nah singkong yang sudah terkumpul itu mau di jadikan apa. Laki-laki mah memasrahkan hasil nya dan mangga ibu-ibu mau dibuat apa untuk persiapan ritual nanti.”. (Kang Jajat, Tokoh Adat)

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa tidak ada pembagian kerja atau peran gender yang sangat signifikan, artinya fungsi dan peran yang dijalankan baik laki-laki dan perempuan ada perbedaan namun tidak begitu terlihat dan diutamakan. Hal tersebut menunjukkan pembagian peran gender dalam tradisi suraan sesuai dengan konstruksi sosial, dimana laki-laki melakukan pekerjaan yang berat dari pada perempuan, namun demikian keduanya saling melengkapi. Sehingga fungsi dan peran yang dijalankan laki-laki maupun perempuan berjalan sesuai dan tidak adanya ketimpangan yang mengakibatkan ketidakadilan atau ketidaksetaraan gender yang ditimbulkan.

Diskusi

Perbedaan peran dan tugas antara yang dilakukan oleh laki-laki dan perempuan dalam tradisi suraan di Kampung Adat Cirendeui mengkonstruksi akan salah satu teori struktural fungsional yang menekankan pada masyarakat pra-industri, yang mana laki-laki disebut hunter yaitu laki-laki sebagai seseorang yang bertanggung jawab untuk pekerjaan berat dalam konteks ini yaitu pengumpul hasil bumi, sementara peran perempuan sebagai farmer yang hanya terbatas pada pekerjaan rumah dalam konteks ini yaitu mengolah hasil bumi.

Dalam teori struktural fungsional semua unsur yang dijadikan sebagai pembentuk masyarakat terjalinam antara satu dengan yang lain nya yang dikenal dengan sebutan sistem sehingga ada salah satu unsur yang tidak bekerja, maka masyarakat tersebut akan terganggu dengan adanya saling ketergantungan, masyarakat menunjukkan bahwa masyarakat terintegrasi dan bisa untuk bertahan lama. Teori ini mengakui keragaman fungsi tersebut disesuaikan oleh sebuah temoat dimana seseorang berada dalam struktur sebuah sistem (Turama, 2018). Teori ini berasal dari adanya asumsi yang mengatakan bahwa masyarakat terdiri atas beberapa bagian yang saling bisa untuk saling mempengaruhi. Teori ini kemudian mencari unsur-unsur yang paling mendasar yang dapat berpengaruh di dalam suatu masyarakat, mengidentifikasi fungsi setiap unsur dan menerangkan bagaimana fungsi unsur-unsur tersebut dalam masyarakat (Marzuki, 2020).

Banyak tokoh sosiologi yang terus mengembangkan teori ini diantaranya itu William. F. Ogburn dan Talcott Parsons. Dari struktural fungsional merupakan teori yang mengakui adanya keragaman dalam kehidupan masyarakat di lingkungan sosial. Di mana keragaman ini merupakan sumber utama dari kehidupan masyarakat dan menentukan keragaman sesuai dengan fungsi dan posisi seseorang dalam struktur sebuah sistem. Teori ini menerima adanya sebuah perbedaan peran, asal peran tersebut dilakukan secara demokratis serta dapat didasari oleh kesempatan (komitmen) dalam kehidupan masyarakat (Aisyah, 2013).

Dengan demikian, teori ini dirasa tepat dalam mengkaji perbedaan gender yang ada di sebuah tradisi yaitu tradisi suraan pada masyarakat Cirendeui. Dimana pembagian peran yang ada dalam tradisi suraan masih terbilang seimbang dan adil yang disesuaikan dengan kemampuan laki-laki maupun perempuan. Seperti laki laki bekerja sebagai pengumpul hasil bumi yang akan di olah oleh perempuan. Hal ini jelas bahwa tidak ada perbedaan secara signifikan peran gender yang menyebabkan ketidakadilan karena pembagian kerja yang seimbang membuat tidak adanya ketimpangan sosial yang dapat melahirkan kesetaraan gender dalam tradisi Suraan di Kampung Adat Cirendeui.

PENUTUP

Peringatan Tahun Baru 1 Sura adalah salah satu ritual keagamaan besar yang setiap tahunnya dilakukan oleh masyarakat Kampung Cireundeu. Dalam proses pelaksanaannya, ada pembagian kerja antara peran perempuan dan laki-laki, bisa dilihat dari sebelum acara ritual dilaksanakan, laki-laki ditugaskan dalam hal yang berat contohnya seperti pengumpulan hasil bumi (singkong, kelapa, buah, sayur dan lain sebagainya) kemudian memotong kambing dan segala bentuk tugas yang dianggap berat akan dikerjakan oleh kaum laki-laki sementara perempuan difokuskan untuk di dapur untuk mengolah apa yang sudah didapatkan oleh laki-laki.

Penelitian ini mengkonstruksi teori pendekatan struktural fungsional. Dikaitkan dengan judul penelitian ini yaitu "Perbedaan peran gender terhadap tradisi Suraan dalam Masyarakat Adat Cireundeu" teori ini memang membahas mengenai unsur mendasar masyarakat sehingga erat kaitannya. Selain itu juga pada setiap struktur yang fungsional dilandaskan pada suatu konsensus nilai. Diantaranya para anggota konsensus nilai tersebut berasal baik dari kesepakatan yang telah ada dalam suatu masyarakat seperti adat kebiasaan, perilaku, dan sebagiannya maupun kesepakatan yang dibuat baru.

DAFTAR PUSTAKA

- Aisyah, N. (2013). Relasi Gender dalam Institusi Keluarga (Pandangan Teori Sosial dan Feminis). *Muwazh*, 5(2), 203-224.
- Firmanda, H. (2017). Hukum adat masyarakat petapahan dalam pengelolaan lingkungan sebagai upaya pemenuhan hak masyarakat adat. *Fikri: Jurnal Kajian Agama, Sosial dan Budaya*, 2(1), 1-26.
- Hubeis, A. V. (2010). *Pemberdayaan Perempuan dari Masa ke Masa*. Bogor: PT. Penerbit IPB Press.
- Jabbaril, G. A. (2020). Ketahanan Hidup Masyarakat Kampung Adat Cireundeu dalam Perspektif Antropologis. *Jurnal Budaya Etnika*, 2(1), 35-42.
- Marzuki, M. A. (2020). *Analisis Gender dalam Kajian-Kajian Keislaman*. Yogyakarta: UNY Press.
- Saraswati, & Gulfa, R. P. (2017). Kearifan Budaya Lokal Kampung Adat Cireundeu dan Konsep Swasembada Pangan. *Prosiding Seminar Nasional Perencanaan Pembangunan Inklusif Desa – Kota*, 451-458.
- Soedarwo, V. S. D. (2010). *Pengertian gender dan sosialisasi gender*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Turama, A. R. (2018). Formulasi Teori Fungsionalisme Struktural Talcott Parsons. *Journal of Language, Literary and Cultural Studies*, 2(2): 58-69.
- Widyaputra, F. A., Novianti, E., & Bakti, I. (2019). Citra Kampung Adat Cireundeu pada Ritual Suraan. *PRofesi Humas*, 3(2), 219-236.

